

BAB II

ANALISIS MANTRA UPACARA MENGGANTI NAMA DAYAK RIBUN DAN KAJIAN STUKTURAL

A. Hakikat Sastra

Secara umum sastra dapat dikatakan sebuah karya seni yang menghibur, kaya sastra sering ditemui dimana saja, landasan kebenarannya bukan hanya dapat dijelaskan dengan logika faktual, tetapi hal-hal yang dapat dijelaskan dengan logika cerita, logika imajinasi dan logika emosi, maka selama itu cipta dan karsa itu dapat diterima. sastra pada hakikatnya indah, menghibur, dan bermanfaat. Indah bila suatu karya memiliki salah satu dari dari ketiga unsure keindahan, yaitu: baik, benar, dan suci. Baik bila karya tidak bertentangan dengan nilai etis dan moral tertentu. Benar bila karya tidak bertentangan dengan undang-undang dan hukum yang berlaku. Suci bila sastra tidak bertentangan dengan nilai pengabdian dan penghambaan kepada Tuhan. Menghibur bila suatu karya mampu membawa membangkitkan pikiran dan angan penulis, pendengar dan pembaca memasuki alam baru, dunia yang serba indah dan tanpa batas. Bermanfaat bila suatu karya member pengetahuan, petunjuk dan nilai tertentu kepada penulis, pendengar, dan pembaca. Bila karya mengandung ketiga unsur diatas (indah, menghibur, dan bermanfaat) diatas, maka karya tersebut adalah sastra. Sastra juga tidak luput dari sebuah penceritaan yang dapat meluluhkan pembacanya. Hakikat sastra merupakan dasar yang mengenai hal yang berkaitan dengan sastra. Menurut pandangan Teeuw. A (2015:20) bahwa kata *sastra* dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta; akar kata *hs-*, dalam kata kerja turunan berarti 'mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instuksi'. Akhiran *-tra* biasanya menunjukkan alat, sarana. Maka dari itu sastra dapat berarti 'alat untuk mengejar, buku petunjuk, buku instuksi atau pengajaran'; misalnya, *silpasastra*, buku arsitektur, *kamasastra*'buku petunjuk mengenai seni cinta'Awalnya *su-* berarti 'baik, indah' sehingga *susastra* dapat dibandingkan dengan *belles-lettres*.

Selain itu Uli dan Lizawati (2019:1) berpendapat sastra merupakan suatu ungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai pemikiran kehidupan manusia dan masyarakat melalui bahasa yang memiliki efek positif terhadap kehidupan manusia. Hal itu sependapat dari Bahtiar, dkk (2017:3) sastra adalah pengungkapan masalah hidup, filsafat, dan ilmu jiwa. Sastra adalah kekayaan rohani dapat memperkaya rohani..

Berdasarkan para ahli di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa sastra adalah suatu ungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai pemikiran kehidupan manusia dan masyarakat melalui bahasa yang memiliki efek positif terhadap kehidupan manusia, serta pengungkapan masalah hidup, filsafat, dan ilmu jiwa, kegiatan kreatif, sebuah karya seni.

B. Hakikat Sastra Lisan

1. Pengertian Sastra Lisan

Sastra lisan banyak tersebar di masyarakat dan merupakan bagian yang sangat penting dari kekayaan budaya masyarakat. Sastra lama merupakan milik bersama (kolektif) masyarakat yang bersifat anonim dan sastra lisan memiliki kedudukan dalam kehidupan bermasyarakat pada masa sekarang. Sastra lisan menjadi milik bersama (objektif) karena sifat masyarakat lama yang selalu bergotong-royong dalam segala bidang pekerjaan, sehingga dalam menghasilkan karya pun seorang pengarang masih mengakui tradisinya itu. Sastra lisan yang terdapat pada masyarakat suku bangsa di Indonesia telah lama ada, bahkan setelah tradisi tulis berkembang, sastra lisan masih dapat kita jumpai. Baik dari segi kualitas maupun dari seni kuantitas. Sastra lisan sangat kaya akan ragamnya. Melalui sastra lisan masyarakat dengan aktivitas yang tinggi menyatakan diri dengan menggunakan bahasa yang artistik, bahkan pada saat sekarang pun masih kita jumpai dalam kehidupan terutama yang dilakukan dalam upacara-upacara adat.

Menurut pendapat Astika dan Yasa (2014:2) berpendapat sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu

kebudayaan yang disebar dan diturun-temurunkan sastra lisan (dari mulut ke mulut). Searah dengan pendapat diatas Uli dan Lizawati (2019:3) sastra lisan adalah sastra yang tersebar dari mulut ke mulut karena pada waktu itu orang belum mengenal huruf. Sastra lisan yang dimiliki oleh suatu daerah tertentu, umumnya akan berbeda dengan yang lain bahkan dalam daerah yang bersangkutan terdapat kemungkinan tentang adanya versi. Hal ini tidak menjadi persoalan karena ciri khas dari sebuah karya sastra lisan adalah dengan adanya versi. Namun, hal yang menjadi perhatian kita adalah tentang keberadaan sastra lisan yang ada di daerah kita. Banyak peneliti yang telah mengkaji sastra lisan yang ada di Indonesia, tetapi masih banyak juga sastra lisan yang terlewatkan oleh peneliti.

Hal itu sejalan dengan pendapat Bahtiar, dkk (2017:8-9) sastra lisan merupakan karya sastra yang beredar di masyarakat atau diwariskan secara turun-temurun dalam bentuk lisan. Dalam hal ini, sastra lisan dapat disebut sebagai folklore. Folk berarti sebuah komunitas masyarakat tertentu yang memiliki ciri-ciri dan budaya yang sama. Sedangkan lore merupakan sebuah kebudayaan masyarakat yang disampaikan secara turun-temurun dalam bentuk lisan. Jika, folklore atau sastra lisan adalah suatu kebudayaan yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat tertentu yang diperoleh secara turun-temurun dari mulut ke mulut secara lisan. Macam-macam sastra lisan menurut pendapat Bahtiar, dkk (2017:8-9) antara lain sebagai berikut:

- a. Bahasa rakyat seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan title kebangawanan.
- b. Ungkapan tradisional seperti: peribahasa, pepatah.
- c. Pertanyaan tradisional seperti teka-teki.
- b. Puisi rakyat seperti: pantun, gurindam, dan syair
- c. Cerita prosa rakyat seperti: mite, legenda, dan dongeng.
- d. Nyanyian rakyat

Sastra lisan yang dimiliki oleh suatu daerah tertentu, umumnya akan berbeda dengan yang lain bahkan dalam daerah yang bersangkutan terdapat kemungkinan tentang adanya versi. Hal ini menjadi persoalan karena ciri

khas dari sebuah karya sastra adalah dengan adanya versi. Namun, hal yang menjadi perhatian kita adalah tentang keberadaan sastra lisan yang ada di Indonesia, tetapi masih banyak juga sastra lisan yang terlewatkan oleh peneliti.

Sastra lisan merupakan warisan budaya yang kita miliki. Sudah seharusnya kita sebagai bagian dari masyarakat untuk melestarikannya agar jangan sampai semua itu luntur. Sastra lisan merupakan kajian yang menarik jika kita mampu menelusuri lebih dalam tentang sebuah sastra lisan. Banyak hal yang terkandung dalam sebuah sastra lisan, tidak hanya mencakup makna simbolik, fungsi, serta nilai tetapi kita juga dapat kajian aspek strukturnya sebagaimana struktur dalam sebuah karya sastra. Seperti halnya dengan sebuah karya sastra, sastra lisan dapat ditafsirkan sebagai langkah untuk memperoleh pesan, makna dan fungsi.

Untuk memperoleh pesan, makna, maupun fungsi dari sebuah karya sastra dapat dilakukan dengan penafsiran. Penafsiran sebuah karya sastra dapat bersifat bebas. Maksudnya adalah sebuah sastra lisan dapat ditafsirkan kebeberapa hal, tergantung konteks yang dikehendaki. Oleh sebab itu sastra lisan tergolong karya yang terbuka terhadap penafsiran, Tafsiran boleh bebas asalkan mampu mengungkapkan apa yang ada di balik karya itu, terutama makna simbolik.

Hal itu sependapat Sulistyorini & Fajar (2017:11) Sastra lisan sering disebut dengan *oral literature*. Artinya sebuah bentuk sastra yang dituturkan secara lisan, termasuk dalam penyebarannya juga disampaikan secara lisan. UNESCO merumuskan (Dalam Hutomo, 1991:11), tradisi lisan adalah *those tradition which have been transmitted in time and space by the word and act*. Artinya tradisi-tradisi yang diwariskan dalam ruang dan waktu dengan ujaran dan tindakan. Dalam hal ini menunjukkan bahwa dalam pewarisan tradisi lisan dilakukan secara turun-temurun dari waktu ke waktu dengan menggunakan suatu ujaran yang berlaku dan tindakan tertentu sehingga menciptakan suatu pola tertentu.

Berdasarkan para ahli di atas sastra lisan adalah sastra yang tersebar dari mulut ke mulut karena pada waktu itu orang belum mengenal huruf, warisan budaya yang kita miliki, adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturunkan sastra lisan (dari mulut ke mulut).

2. Ciri-ciri Sastra Lisan

Setiap karya lisan memiliki varian yang berbeda, hal ini yang membedakan antara karya sastra yang satu dengan yang karya sastra lainnya. Raflek (2015: 53) menyatakan ciri-ciri sastra lisan adalah sebagai berikut;

(1) lahir dari masyarakat yang polos, belum melek huruf, dan bersifat tradisional. (2) menggambarkan budaya milik kolektif tertentu, yang tidak jelas siapa penciptannya. (3) lebih menekankan aspek khayala, ada sindiran, jenaka, dan pesan mendidik. (4) sering melukiskan tradisi kolektif tertentu.

Hal itu searah dengan pendapat Yasa (2014: 7) ciri-ciri sastra lisan sebagai berikut;

(1) sastra lisan disebarkan secara oral dan lisan. Eksistensi sastra lisan hingga berkembang antar komunitas atau golongan masyarakat, antar daerah di Indonesia disebarkan secara oral atau melalui mulut tukang cerita. Bahkan, bukan hanya tukang cerita yang menyampaikan, para pedagang yang sangat dinamis hubungan perdagangannya, antar masyarakat atau antar daerah dipandang memiliki peran penting dalam menyebarkan sastra lisan. (2) sastra lisan lebih banyak dituntut oleh masyarakat yang ada di daerah pedesaan. Perkembangan literasi atau kemandirian membaca dan menulis masyarakat di pedesaan dan perkataan berbeda. Kemampuan membaca dan menulis masyarakat di pedesaan masih rendah jika dibandingkan perkotaan. Cerita lisan yang mereka peroleh sangat berperan dalam memperkuat keyakinan diri, terutama yang berhubungan dan spiritual mereka. (3) merefleksikan kebudayaan masyarakat setempat. Kesusastraan lisan dapat dikatakan sebagai dokumentasi atas peristiwa kehidupan yang terjadi dimasyarakat masa lampau. Walaupun sastra lisan tersebut masih ada hingga

kini kebudayaan-kebudayaan yang ada didalam adalah kebudayaan masyarakat lama. (4) sastra lisan bersifat anonym, sastra lisan yang disampaikan secara tidak tertulis anonim. Kesuastraan ini berkembang dan hidup didalam kehidupan masyarakat tanpa identitas pengarang atau memasalahkan asal usul pengarang. (5) sastra lisan memiliki struktur yang berulang. Struktur merupakan bangunan cerita. Peristiwa-peristiwa tersusun dalam sastra lisan memiliki perulangan struktur. (6) sebuah cerita lisan, biasanya muncul lebih dari satu versi dalam konteks cerita lisan, umumnya ditemukan adanya ragam atau versi cerita. Raga mini muncul pada tukang cerita atau pedagang yang menuturkan cerita tersebut.

Hal itu sepaham dengan pendapat Sulistyorini & Fajar (2017:12) daya tariknya tergantung kepada penutur, pendengar, ruang, dan waktu penutur dan pendengar terjadi konflik fisik, saran komunikasi dilengkapi para linguistik. Bersifat anonym

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat peneliti simpulkan bahwa ciri-ciri sastra lama pada umumnya ada dalam masyarakat pedesaan, bersifat anomin dan kolektif, penyebarannya dilakukan dari mulut kemulut dengan versi daerahnya masing-masing.

C. Hakikat Folklor

1. Pengertian Folklor

Folklor telah berkembang dari sejak zaman dahulu, dan diturunkan secara turun-temurun dari mulut ke mulut. Folklor bearsal dari kata bahasa inggris yaitu folklor. Kata itu berasal dari dua kata dasar yaitu folk dan lore. Kata folk yang artinya memiliki kebudayaan atau kolektif, kata lore memiliki arti tradisi folk, yaitu sebagian kebudayaannya diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Sulistyorini & Fajar (2017:1) berpendapat foklor merupakan kebudayaan tradisional yang dimiliki oleh sekelompok tertentu dan penyebarannya secara turun-temurun. Pendapat tersebut

sejalan dengan Rafiek (2015:51) mengemukakan bahwa “folklor secara keseluruhan adalah sebagai kebudayaan, suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat”. Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif. Yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Folklor lisan adalah folklore yang diciptakan, disebar luaskan, dan diwariskan dalam bentuk lisan. Folklor merupakan sebagian kebudayaan suatu kolektif yang diwariskan secara turun temurun sehingga mempunyai versi yang berbeda.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa folklore merupakan adat-istiadat tradisional yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi tidak dibukukan. Folklor telah berkembang sejak zaman dahulu kala sebelum nenek moyang kita mengenal tulisan. Mereka menurunkannya secara turun-temurun dari mulut kepada orang-orang yang ada di sekitarnya.

2. Ciri-ciri Folklor

Menurut beberapa ahli Folklor mempunyai ciri-ciri menjadikan pembeda folklore dari kebudayaan lainnya. Rafiek, (2015:51) dapat disimpulkan ciri-ciri Folklor penyebaran dan pewarisan biasanya dilakukan secara, tutur kata dari mulut ke mulut, bersifat tradisional, yaitu disebarkan dalam bentuk relative tetap atau dalam bentuk standar, penyebaran dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi), serta nama penciptanya sudah tidak diketahui orang atau tidak ada lagi pengarangnya, biasanya memiliki bentuk berpola, mempunyai kegunaan atau fungsi dalam kehidupan bersama suatu sesuai dengan logika kolektif, bersifat plalogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak umum. Ciri utama ini berlaku bagi folklore lisan dan folklore sebagai

lisan, milik bersama dari kolektif tertentu, pada umumnya bersifat polos dan lugu sehingga seringkali kelihatan kasar, terlalu spontan. Hal ini dapat dimengerti apabila mengingat bahwa banyak folklor merupakan proyek emosi manusia yang paling jujur manifestasinya.

Hai itu sependapat dengan Sulistyorini & Fajar (2017:3-4) ciri-ciri pengenal utama folklor dapat disimpulkan bahwa Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan. Folklor bersifat tradisional, yaitu disebarkan dalam bentuk relative tetap atau dalam bentuk standar. Disebarkan di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi), folklor ada (eksis) dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda. Hal ini diakibatkan oleh rasa penyebarannya dari mulut ke mulut (lisan), biasanya bukan melalui cetakan atau rekaman, sehingga oleh proses lupa dari manusia atau proses interpolasi (penambahan atau pengisian unsur-unsur baru pada bahan folklore) sehingga dapat mengalami perubahan. Namun perubahan tersebut terletak pada luarnya saja, bentuk dasarnya tetap bertahan, bersifat anonim, mempunyai bentuk berumus atau berpola, mempunyai kegunaan, juga menjadi milik Bersama dari kolektif tertentu. Hal ini sudah tentu diakibatkan karena penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui lagi, sehingga setiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya dan folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatannya kasar terlalu spontan.

3. Bentuk-bentuk Folklor

Folklor dibagikan menjadi 3 bentuk, yaitu folklore lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor tulisan. Adapun penjelasannya sebagai berikut;

a. Folklor lisan

Folklor lisan bentuknya murni lisan. Menurut Uli dan Lizawati, (2019:18) mengemukakan bahwa “folklore yang termasuk dalam kelompok ini, yaitu: (a) bahasa rakyat seperti: logat, julukan, pangkat tradisional, dan title kebangsawaan. (b) ungkapan tradisional

seperti: peribahasa, pepatah, dan pomeo. (c) pertanyaan tradisional seperti: teka-teki. (d) puisi rakyat seperti: pantun, gurindam, dan syair. (e) cerita prosa rakyat seperti: mite, legenda, dan dongeng. (f) nyanyian rakyat, nyanyian tanda bahasa di Jawa atau bunyi gendang untuk mengirim berita yang dilakukan di Afrika dan music rakyat.

b. Folklor sebagaian lisan

Folklor sebagian lisan adalah folklore yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Menurut Uli dan Lizawati, (2019:21) mengemukakan bahwa “Bentuk-bentuk yang tergolong dalam folklore sastra sebagaian lisan, yaitu: selain kepercayaan rakyat adalah permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat istiadat, upacara, perta rakyat dan lainnya”.

c. Folklor bukan lisan

Folklor bukan lisan merupakan folklore yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Menurut Uli dan Lizawati, (2019:21) mengemukakan bahwa “kelompok sastra bukan lisan dibagikan menjadi dua kelompok, yaitu material dan bukan material”. Bentuk material antara lain yaitu arsitektur rakyat (bentuk rumah asli daerah, bentuk lumbung padi), kerajinan tangan rakyat, perhiasan tubuh dan pakaian adat daerah, makanan dan minuman rakyat, dan obat-obatan. Bentuk bukan material antara lain yaitu gerak isyarat tradisional, bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat, dan musik rakyat.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk sastra lisan dibagi menjadi tiga, yaitu: folklor lisan yaitu yang bentuknya murni lisan, folklore sebagai lisan yaitu bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan, dan folklore bukan lisan yaitu cara pembuatannya di ajarkan secara lisan.

D. Hakikat Puisi

Puisi merupakan bentuk karya sastra yang diwujudkan dengan kata-kata indah dan bermakna dalam. Menurut Bahtiar, dkk (2017:17) Puisi sebagai salah satu genre sastra dapat dikaji dari bermacam-macam aspek. Puisi itu adalah stuktur yang terus tersusun dari bermacam-macam unsur dan saran-saran kepuhitan. Menurut Wahyani (2014:35-68) berpendapat bahwa: “Puisi terbagi ada dua yaitu puisi lama dan puisi baru sebagai berikut;

1. Puisi Lama

Puisi lama adalah jenis puisi yang terikat oleh aturan-aturan diantaranya jumlah kata dalam suatu baris, jumlah bait, persajakan (rima)’, banyak suku kata setiap baris, dan irama, Menurut Uli dan Lizawati (2019:41) puisi lama merupakan salah satu karya sastra hasil kebudayaan masyarakat masa lampau yang memiliki keindahan dari ciri yang unik. Sastra lama terbagi menjadi tujuh macam, yakni mantra, pantun, sajak, karmina, gurindam, syair, seloka dan talibun.

a. Mantra

Mantra adalah kata atau ucapan yang mengandung hikmah dan kekuatan gaib. Kekuatan mantra dianggap dapat menyembuhkan atau mendatangkan celaka. Keberadaan mantra dalam masyarakat melayu pada mulanya bukan sebagai karya sastra, melainkan lebih banyak berkaitan dengan adat kepercayaan. Hanya orang yang ahli yang boleh mengucapkan mantra, misalnya pawang atau dukun.

b. Pantun

Pantun merupakan salah satu jenis puisi lama yang sangat luas dikenal dalam bahasa-bahasa Nusantara. Lazimnya pantun terdiri atas empat larik (atau empat baris bila dituliskan), bersajak akhiran dengan pola a-b-a-b (tidak boleh a-a-a-a, a-a-b-b, atau a-b-b-a). pantun pada mulanya merupakan sastra lisan namun sekarang dijumpai juga pantun tertulis.

c. Sajak

Sajak itu adalah suara hati penyairnya, sajak lahir daripada jiwa dan perasaan tetapi sajak yang baik bukanlah hanya permainan kata semata-mata, sajak yang baik membawa gagasan serta pemikiran yang dapat menjadi renungan masyarakat.

d. Karmina

Karmina adalah jenis pantun pendek yang hanya terdiri dari dua baris. Baris pertama merupakan sampiran, sementara baris kedua merupakan isi. Dalam budaya Betawi, Karmina sangat dikenal sebagai pantun pendek yang sering digunakan dan disajikan dalam acara-acara penting, seperti lamaran, pernikahan, pesta budaya, dll.

e. Gurindam

Gurindum adalah puisi lama yang mempunyai tiga ciri,. Pertama, setiap bait terdiri dari dua baris dengan rima yang sama (a-a atau b-b)

f. Syair

Syair adalah puisi lama yang terdiri atas 4 (empat) baris yang berakhir dengan bunyi yang sama (berirama aaaa). Puisi lama yang berasal dari Arab, yang memiliki ciri-ciri setiap bait terdiri dari 4 baris dan semua baris merupakan isi, jadi tidak memiliki sampiran, setiap baris terdiri dari 8-12 suku kata yang biasanya berisi nasehat, dongeng ataupun cerita.

g. Seloka

Seloka adalah pantun berkait yang tidak cukup dengan satu bait saja sebab pantun berkait merupakan jalinan atas beberapa bait. Biasanya ditulis empat baris memakai bentuk pantun atau syair terkadang dapat juga ditemui seloka yang ditulis lebih dari empat baris.

h. Talibun

Talibun adalah sajak yang lebih dari empat baris, biasanya terdiri dari 6 atau 20 baris yang bersamaan bunyi akhirnya. Berirama abc-abc, abcd-abcd, abcde-abcde, dan seterusnya.

2. Puisi Baru

Puisi baru adalah sebuah jenis puisi yang tak terikat terhadap aturan-aturan dalam penulisannya. Jadi puisi baru merupakan jenis puisi yang bebas tak perlu adanya aturan mulai dari jumlah suku kata, jumlah kata, jumlah baris, rima (sajak) maupun jumlah bait dalam penulisannya. Dari perkembangannya sendiri puisi dibagi menjadi 2 jenis puisi yakni: Puisi baru serta puisi lama, puisi baru adalah puisi bebas, sementara puisi lama adalah puisi yang masih ada aturan-aturan dalam penulisannya.

a. ciri-ciri puisi baru

- 1) Tak ada aturan pada jumlah suku kata, kata, baris, rima (sajak) serta jumlah bait pada penulisannya.
- 2) Penulisannya tertulis rapi serta simetris.
- 3) Memiliki sajak yang padu yaitu a-a-a-a atau a-b-a-b atau a-b-c-d a-b-c-d namun tak ada aturan khusus dalam sajak ini.
- 4) Umumnya pembuatnya dapat diketahui namanya.
- 5) Di puisi baru terdapat 4 baris dalam satu bait yang biasa disebut puisi 4 seuntai.
- 6) Bentuk pada baitnya.

b. Jenis-jenis puisi baru

1) Jenis Puisi Berdasarkan Isinya

a) Balada

Puisi baru yang isinya berupa kisah maupun cerita.

b) Himne

Puisi baru yang isinya berupa pujian maupun sanjungan pada tuhan, alam, tanah air, serta sebuah tokoh yang dihormati.

c) Romansa

Puisi baru yang isinya mengenai percintaan dan pula kasih sayang.

d) Ode

Puisi baru yang isinya itu berupa sanjungan untuk bangsawan maupun orang yang berjasa.

e) Epigram

Puisi baru yang berisi mengenai nasihat dalam kehidupan.

f) Satire

Puisi baru yang isinya yaitu sindiran maupun kritikan.

2) Jenis Puisi Baru Berdasarkan Bentuknya

a) Distikon

Jenis puisi baru yang pada baitnya terdiri atas 2 baris.

b) Terzina

Jenis puisi baru yang pada baitnya ada 3 baris.

c) Kuatrain

Jenis puisi baru yang pada baitnya ada 4 baris.

d) Kuint

Jenis puisi baru yang pada baitnya terdiri atas 5 baris.

e) Sektet

Jenis puisi baru yang pada baitnya terdiri atas 6 baris.

f) Septime

Jenis puisi baru yang pada baitnya terdiri atas 7 baris.

g) Oktaf

Jenis puisi baru yang pada baitnya ada 8 baris.

h) Soneta

Jenis puisi baru yang ada 14 baris lalu dibagi menjadi 2 bentuk. 8 Baris pertama berbentuk 2 bait dan masing-masing 4 baris tiap baitnya, sementara 6 baris lagi membentuk 2 bait dengan masing-masing 3 baris tiap baitnya.

E. Hakikat Mantra

1. Pengertian Mantra

Mantra merupakan bunyi atau ucapan suku kata yang lahir dari puisi tradisional yang berupa ucapan-ucapan dari teks tertentu yang lafalnya tidak jelas akan tetapi mempunyai kekuatan magis menciptakan perubahan spiritual dan ada akibat riil atas pelaksanaannya dengan memiliki tujuan tertentu. Attas (2018:5) berpendapat mantra adalah ritual, jampi-jampi, pekasih, pengusiran setan, dan sebagainya. Searah dengan pendapat Suryatman dan Wiyatmi (2013:19) mengatakan bahwa: “Mantra adalah jenis puisi yang paling tua dalam sastra, mantra diciptakan dalam kepercayaan animisme dan dinamisme untuk dibacakan dalam acara berburu, menangkap ikan, mengumpulkan hasil hutan untuk membujuk hantu-hantu yang baik menolak hantu yang jahat”. Mantra tidak lain adalah hasil gubahan bahas yang diresapi oleh kepercayaan kepada dunia gaib dan sakti. Kata-kata dalam mantra dipilih secermat-cermatnya, kalimatnya disusun dengan rapi, begitu pula dengan iramanya itu sangat diperlukan terutama untuk menimbulkan tenaga gaib. Mantra pada dasarnya adalah jenis puisi lama, karena perkembangan puisi yang semakin pesat kemudian terciptalah beragam bentuk dan isi puisi yang berbeda.

Secara umum mantra dapat diartikan sebagai susunan kata yang berunsur puisi seperti rima dan irama yang dianggap mengandung kekuatan gaib, biasanya diucapkan oleh dukun atau pawang untuk mendatangkan kekuatan gaib. Menurut Uli dan Lizawati (2019:4) Mantra adalah puisi tua yang keberadaannya dalam masyarakat melayu bukan sebagai karya sastra melainkan lebih banyak berkaitan dengan adat dan kepercayaan (berhubungan dengan hal-hal yang bersifat magis). Dalam mantra tercermin hakikat sesungguhnya dari puisi, yakni bahwa pengsentrasian kekuatan bahasa itu dimaksud oleh penciptanya untuk menciptakan data magis atau kekuatan gaib. Mantra terdapat dalam kesusatraan daerah di seluruh Indonesia. Mantra Merupakan perkataan

atau doa-doa yang tersusun atas kata-kata aneh yang dianggap mengandung kekuatan dan kesaktian untuk mencapai apa yang diinginkan manusia.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa mantra adalah bentuk puisi paling tua penggunaan kata bahasa atau kalimat yang diserapi oleh kepercayaan dunia gaib yang dapat mendatangkan hal gaib dan penyakit.

2. Ciri-ciri Mantra

Mantra dalam dunia sastra ciri khas mantra terletak pada pengulangan-pengulangan bunyi. Selain itu, mantra mampu memberi efek tertentu bagi pada pendengarnya. Mantra diyakini mempunyai kekuatan sihir sehingga mampu menyembuhkan penyakit, mengusir roh jahat atau mencegah bala. Ciri-ciri mantra menurut Santono (2013:120) adalah sebagai berikut (1) berirama akhiran *abe-abe*, *abed-abed*, (2) bersifat lisan sakti dan magis, (3) adanya pengulangan, (4) metafora merupakan unsur penting, (5) bersifat esoterik “bahasa khusus antara pembicara dan lawan bicara” dan misterius, (6) lebih bebas dibandingkan puisi rakyat lainnya dalam suku kata.

3. Stuktur Puisi (Mantra)

Puisi adalah teks atau karangan yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyairnya dengan mengutamakan keindahan kata-kata. Dalam puisi, kita dapat mengungkapkan berbagai hal, seperti kerinduan, kegelisahan, atau pengagungan yang kamu ungkapkan dalam bahasa indah. Hanya saja kamu jarang menyadarinya bahwa itu adalah puisi. Stuktur puisi terdiri atas unsur pokok yakni stuktur fisik dan batin penulis Bahtiar, dkk (2017:49). Kedua bagian itu terdiri atas unsur-unsur yang saling mengikat keterjalinan dan unsur itu membentuk totalitas makna, yang peneliti fokuskan dalam penelitian ini adalah struktur fisik:

a. Struktur Fisik

Struktur fisik adalah unsur pembangun puisi dari luar atau yang dapat dilihat. Baktiar dkk (2017:49-51) memaparkan bahwa “struktur fisik puisi meliputi diksi dan rima”

1) Diksi

Diksi merupakan pilihan kata yang digunakan oleh penyair dalam penciptaan puisi. Pilihan tersebut digunakan untuk mengekspresikan gagasan penyair sekaligus menggambarkan ciri khas penyair dalam menulis puisi. Menurut Siswanto (2017:7) “menjelaskan bahwa diksi adalah pilihan kata terhadap bahasa-bahasa yang dikuasai oleh penutur”. Diksi membahas penggunaan kata, terutama pada soal kebenaran, kejelasan dan keefektifan. Diksi atau pilihan kata mencakup pengertian kata-kata yang dipakai dalam menyampaikan gagasan, membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi. Diksi adalah pemilihan kata yang mengandung suatu gagasan dan membentuk pengelompokan kata yang dapat mengungkapkan sesuatu dalam situasi tertentu. Ada 3 unsur diksi yang akan diuraikan, yaitu perbendaharaan kata, urutan kata, dan daya sugesti (Azharina, 2017: 30). Sependapat dengan Rokhmansyah (2014:15) menjelaskan bahwa diksi adalah kata yang tepat, padat dan kaya akan nuansa makna dan suasana yang diusahakan secara secermat dan seteliti mungkin, dengan mempertimbangkan arti sekecil-kecilnya baik makna denotative atau makna yang menunjuk pada arti sebenarnya dalam kamus, maupun kata deotatif atau kata yang memiliki lebih dari satu arti, sehingga mampu mempengaruhi imajinasi pembacanya.

Hal itu berbeda pendapat dengan Enre (1988:101) diksi atau pilihan kata adalah penggunaan kata-kata secara tepat untuk mewakili pikiran dan perasaan yang ingin dinyatakan dalam pola

suatu kalimat. Pendapat lain dikemukakan oleh Widyamartaya (1990:45) yang menjelaskan bahwa diksi atau pilihan kata adalah kemampuan seseorang membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna sesuai dengan gagasan yang ingin disampaikannya dan kemampuan tersebut hendaknya disesuaikan dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki sekelompok masyarakat dan pendengar atau pembaca. Diksi atau pilihan kata selalu mengandung ketepatan makna dan kesesuaian situasi dan nilai rasa yang ada pada pembaca atau pendengar. Dari kesimpulan di atas maka dapat disimpulkan bahwa diksi yakni pemilihan kata yang tergolong dalam penempatan kata-kata yang benar, sehingga gagasan lebih jelas maksud yang ingin di sampaikan. Diksi dapat pula mengandung ketetapan makna

Hal itu juga sepemikiran dengan pendapat (Nurgiyantoro 2010:290). Diksi merupakan unsur leksikal dalam gaya bahasa. Diksi yang mengacu pada pengertian penggunaan kata-kata tertentu yang sengaja dipilih oleh pengarang. Menurut Pradopo (2010:54), penyair memilih kata yang setepat-tepatnya untuk mencurahkan perasaan dan isi pikirannya dengan setepat-tepatnya seperti yang dialami batinnya dan mengekspresikannya dengan ekspresi yang dapat menjelmakan jiwanya tersebut. Diksi digunakan oleh pengarang untuk menuangkan gagasannya kepada orang lain agar tidak terjadi salah tafsir dan merasakan apa yang pengarang rasakan. Fungsi diksi adalah sebagai sarana mengaktifkan kegiatan berbahasa (komunikasi) yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan maksud dan gagasannya kepada orang lain. Keraf (2019:28-41) mengatakan bahwa secara umum diksi dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu diksi berdasarkan maknanya dan diksi berdasarkan leksikal, berikut penjelasannya:

a) Diksi Berdasarkan Maknanya

1). Makna denotatif, yang dimaksud dengan denotatif adalah makna yang sebenarnya dari suatu kata atau kalimat. Contoh kalimat denotatif:

- Ryan sering “kerja keras” untuk mendapatkan penghasilan yang lebih baik.
- Robby adalah seorang yang “gemar membantu”, dia disukai banyak orang.
- Carla berinvestasi sejak dulu, sekarang ia mendapatkan “keuntungan melimpah”

2). Makna konotatif adalah kata atau kalimat memiliki arti bukan sebenarnya.

Contoh kalimat konotatif:

- Rio harus “membanting tulang” untuk menghidupi keluarganya.
- Hanny adalah seorang “kutu buku”, itu sebabnya ia banyak tahu tentang berbagai hal
- Romeo suka berinvestasi sejak dulu, tahun ini ia mendapat “durian runtuh”.

b) Diksi Berdasarkan Leksikal

(1) Sinonim adalah kata yang mempunyai arti yang sama dengan kata lainnya.

Contoh kata:

- Bahagia = Senang
- Matahari = Mentari
- Cantik = Elok
- Lezat = Enak
- Pintar = Pandai

(2) Antonim adalah kata yang memiliki arti berlawanan dengan kata lainnya.

Contoh kata:

- naik x Turun
- Besar x Kecil
- Banyak x Sedikit
- Tinggi x Rendah
- Gelap x Terang
- Cepat x Lambat
- Bagus x Jelek
- Mahal x Murah

(3) Homonim adalah kata yang memiliki kesamaan ejaan dan bunyi tapi memiliki arti yang berbeda.

Contoh kata:

- Bulan itu terlihat bulat penuh malam ini
- Semua karyawan mendapatkan gaji setiap bulan

(4) Homofon adalah kata yang memiliki kesamaan bunyi namun ejaan dan makna yang berbeda.

Contoh kata:

- Anton menabung uangnya di Bank secara rutin
- Bang Anton bekerja di perusahaan pembiayaan

(5) Homograf yaitu kata memiliki tulisan sama namun bunyi dan arti berbeda.

Contoh kata:

- Makanan favorit wanita itu adalah tahu goreng
- Wanita itu tidak tahu kalau hari ini libur

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa diksi adalah pemilihan kata-kata yang digunakan oleh penyair untuk menimbulkan imajinasi pembaca atau dirasakan penulis yang mempunyai makna yang sebenarnya tahu makna yang lebih dari satu arti.

2) Rima

Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi. Rima menjadikan puisi lebih indah. Di samping itu, rima pun menjadikan makna lebih kuat. Waluyo (1997:7) Irama/ritme, yaitu turun turun naik suara secara teratur. Kinayati (2004:20) Irama ini dibagi atas tempo, dinamik, nada, periodenosasi. Tempo adalah Panjang pendeknya suara pada waktu mengucapkan kata dalam puisi. Dinamik adalah keras lembutnya suara pada waktu mengekspresikan sebuah puisi sesuai dengan jiwa puisi itu. Nada adalah tinggi rendahnya bunyi yang diekspresikan pada waktu pembacaan puisi. Periodesasi adalah pentahapan ide yang dinyatakan dalam kesatuan sintaksis. Sementara itu menurut Siswantoro (2016:110) menjelaskan bahwa: Rima adalah persamaan bunyi pada puisi, baik dari awal, ditengah, maupun akhir baris puisi maupun pada akhir larik-larik puisi". Adapun jenis rima menurut Rokhamansyah (2014:23) dalam puisi banyak jenis rima yang kita jumpai. Berikut ini jenis rima:

1) Jenis-Jenis Rima Berdasarkan Bunyi

(a) Rima sempurna

Rima sempurna adalah rima yang seluruh suku kata terakhir pada akhir barisnya sama. Rima ini banyak ditemukan dalam puisi berbentuk [pantun](#). Contohnya:

Kalau ada jarum yang **patah**
 Jangan disimpan di dalam peti
 Kalau ada salah **sepatah**

Jangan simpan di dalam **hati**

(b) Rima tak sempurna

Sebuah rima dapat dikatakan tak sempurna jika yang berima hanya sebagian suku kata terakhir. Artinya, persamaan bunyi hanya terdapat pada sebagian suku kata terakhir dari sebuah kata. Rima tak sempurna disebut juga dengan rima paruh, contohnya:

Adakah perisai bertali **rambut**

Rambut dipintal akar **cemara**

Adakah kami **takut**

Kami ini muda **remaja**

(c) Rima mutlak

Rima mutlak terjadi apabila seluruh kata berima atau persamaan bunyinya terdapat pada kata yang sama.

Contoh:

Mendatang-datang **jua**

Kenangan lama **kampau**

Menghilang muncul **jua**

Yang dulu sinau-silau

(d) Rima terbuka

Rima terbuka merupakan persamaan bunyi yang terdapat pada akhir sebuah kata yang diakhiri bunyi vokal.

Contoh:

Buka - luka

Peti - budi

Padu – madu

(e) Rima tertutup

Rima tertutup adalah kebalikan dari rima terbuka, yaitu persamaan bunyi yang diakhiri dengan konsonan. Contoh:

Tutup - hidup

Putih - bersih

Hilang - malang

(f) Rima aliterasi

Dikatakan rima aliterasi jika yang berima adalah bunyi awal pada tiap kata sebarias maupun pada baris-baris berlainan.

Contoh:

Bukan beta bijak berper

(g) Rima asonansi

Yaitu jika yang berima adalah vokal yang menjadi rangka kata, baik pada satu baris maupun baris yang berlainan.

Contoh:

Secupak - sesukat

Tumbang – mundam

(h) Rima disonansi

Terjadi jika vokal yang menjadi rangka kata memberikan kesan bunyi yang berlawanan. Contoh:

Tindak-tanduk (i-a/a-u)

Mundar-mandir (u-a/a-i)

2) Jenis Rima Berdasarkan Letak Kata dalam Baris

(a) Rima awal

Rima awal adalah persamaan bunyi yang terdapat pada awal baris, baik berupa kata maupun hanya huruf. Contoh:

Dari mana punai melayang

Dari sawah turun ke padi

Dari mana kasih sayang

Dari mata turun ke hati

(b) Rima tengah

Rima tengah terjadi apabila kata-kata yang berima terdapat di tengah baris. Contoh:

Maka *tidak* terjalankan

Tindih bertindih kaki dulang

Maka *tidak* terkatakan

Kakak *pemilih* kata orang

(c) Rima akhir

Persamaan bunyi yang terletak di akhir baris atau kalimat. Contoh:

Sesaat sekejap mata beta berpesan

Padamu tuan wahai awan

Arah mana tuan berjalan

Di negeri manatah tuan berjalan

Selain tiga rima tersebut, masih ada jenis rima

3) Berdasarkan letak kata dalam baris lainnya, yaitu:

(a) Rima berangkai dengan pola aabb ccdd. Contohnya:

Indonesia tanah airku

Tanah tumpah darahku

Disanalah aku diguru

Dari tanah leluhur

(b) Rima berselang dengan pola ab-ab atau cd-cd. Contohnya:

Angin pulang menyejuk bumi

Menepuk teluk menghempas emas

Ari kegunung memuncak sunyi

Berayun-ayun diatas alas

(c) Rima berpeluk dengan pola ab-ab atau ed-ed. Contohnya:

Di lengkung cahaya berhias bintang

Cahaya bulan di ombak merintik

Embun berdikit turun merintik

Engkau mentaikan ikan dating

(d) Rima terus dengan pola aaaa atau bbbb. Contohnya:

Di lereng gunung lembah menghijau

Air terjun menghimbau-himbau

Meraih beta pelupur risau

Turut hastrat hendak menjangkau

(e) Rima patah dengan pola persajakan abaa atau bcbb. Contohnya:

Selalu kau teringat padaku**u**?

Seperti aku tak pernah lupa padamu**u**?

Tak sepatah keluar dari mulutmu

Tapi setitik air mata tercurah**h**

(f) Rima bebas, yaitu rima yang tidak mengikuti pola persajakan yang disebut sebelumnya.

F. Fungsi Sastra

Sastra adalah kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Sedangkan studi sastra adalah cabang ilmu pengetahuan. Seorang penelaah sastra harus dapat menerjemahkan pengalaman sastranya dalam bahasa ilmiah, dan harus dapat menerjemahkannya dalam uraian yang jelas dan rasional. Menurut Rena Wellek dan Austin Warren dalam bukunya Teori Kesusastran “kalau kita berbicara tentang sastra secara koheren, Fungsi dan sifatnya tidak padat dipisahkan”.

Studi sastra memiliki metode-metode yang absahan dan ilmiah, walau tidak selalu sama dengan metode ilmu-ilmu alam. Perlu diingat bahwa setiap karya sastra pada dasarnya bersifat umum dan sekaligus bersifat khusus, atau lebih dikenal bersifat individual umum.. kita dapat membuat generalisasi terhadap karya sastra dan drama periode tertentu, atau drama, kesusatraan, atau kesenian pada umumnya. Tetapi usaha menguraikan karya ciri-ciri khas karya sastra hanya dapat dilakukan secara universal jika didasarkan pada suatu teori karya sastra. Teori sastra inilah yang sangat dibutuhkan oleh studi karya sastra. Sastra saat ini. Studi sastra bukanlah sekadar alat bantu untuk mendukung memahami terhadap karya sastra.

Sastra menghibur dengan cara menyajikan keindahan, memberikan makna terhadap kehidupan (kematian, kesengsaraan, maupun kegembiraan), atau memberikan pelepasan kedunia imajinasi. Bagi banyak orang misalnya, sastra (karya sastra) menjadi sarana untuk menyampaikan

pesan tentang kebenaran, tentang apa yang baik dan buruk. Ada pesan yang disampaikan, ada pula yang bersifat tersirat secara halus. Jika dapat dipakai untuk menggambar kanapa yang ditangkap sang pengarang tentang kehidupan di sekitarnya. Di sinilah karya sastra dapat diibaratkan sebagai “potret” atau “sketra” kehidupan.

Sejarah estetika dapat dilihat sebagai suatu dialektika. Tesis dan Kontratesisnya adalah konsep Horace dulce dan utile “puisi itu indah dan berguna”. Ketika kita menikmati sebuah karya sastra apapun bentuknya, baik itu berupa cerita pendek, novel, puisi, pasti setiap orang mempunyai kesan bisa tau kekurangan dan kelebihan apa yang ada di dalamnya, misalnya kita membaca novel tentang budaya suatu kelompok maka kita akan tau apa budaya kelompok tersebut, sisi positif yang dapat kita ambil dari novel tersebut dan kita bisa memberikan pendapat, saran baik tentang isi cerita, keterkaitan antara tema dan isi, diksi dll. Bahkan seorang pembaca mempunyai hak untuk menentukan level kesastraan suatu teks. Dengan begitu kita sedikit demi sedikit dapat tahu dan mengenal apa sastra itu, sifat, fungsi dan manfaat sastra.

Berbicara tentang sastra tidak akan lepas dari yang namanya keindahan karena sastra itu bersifat indah. Sastra dikatakan indah bisa bisa kita lihat dari penggunaan gaya bahasanya. Bahasa sastra menggunakan bahasa yang khusus sehingga adanya perbedaan ketika kita membaca sastra dengan membaca sejarah. Bahasa sastra menggunakan gaya konotatif dan non referensial, non referensial berarti banyak makna. Bahasa sehari-hari menggunakan gaya konotatif dan referensial dan bahasa ilmiah menggunakan gaya denotative dan referensial. Perbedaan diantara gaya-gaya bahasa ini semakin mencair dan sastra diartikan sebagai kata-kata indah dalam bentuk dan fungsi yang khusus. Misalnya dalam sebuah novel menggunakan gaya konotatif untuk mendeskripsikan seseorang.

Selain itu, sastra dikatakan indah karena memberikan gambaran tentang keindahan atau kelembutan, dan memberi manfaat serta berguna. Keindahan disini dalam fungsi sastra konteksnya intrinsic dan berguna di

sini konteksnya ekstrisik. Ukuran masalah intrinsic atau ekstrinsik ini kata kuncinya adalah relative. Kita bisa mengatakan sastra itu indah tergantung dari sudut pandang seseorang. Seseorang mengatakan sastra itu indah setelah dia tau apa yang dia peroleh dari oengetahuan tentang sastra baik itu dengan membaca sebuah novel, mendengar sebuah puisi yang dibaca seseorang, dll. Misalnya, dua orang membaca sebuah novel yang berunsur seksualitas pastinya berbeda dalam berpandangan, bisa saja dari salah satunya mengatakan itu indah dan yang satunya lagi mengatakan tidak indah dengan argument yang berbeda. Manfaat sastra dan kesenian lainnya memberikan penyucian diri yang mrmmbawa pembaharuan rohani dan pelepasan dari keterangan yang disebut katarsis. Penyucian diri di sini maksudnya memberikan inspirasi.

Dalam mengukur keindahan sastra kita harus tahu dulu apa yang akan kita ukur, dengan begitu kita akan menemukan keindahannya itu terletak di mananya. Tapi standar keindahan atau kelembutan itu berubah dari waktu-kewaktu tergantung kondisi pada saat itu dan bagaimana seseorang menilai keindahan. Nilai juga tidak berlaku sama di setiap ruang dan waktu, apakah keadaan yang membentuk nilai atau nilai yang membentuk keadaan.

Dengan membaca karya sastra kita memiliki pengalaman-pengalaman baru tanpa menempuh resiko yang dapat mengecewakan ataupun membebani diri siswa. Kita ikut mengalami penderitaan batin yang mencekam tanpa harus menjalani sendiri.

Selain itu dengan membaca karya kita dapat mengatahuai budaya masyarakat dan ciri-ciri khusus masyarakat yang menjadi warna lokal dalam sastra yang dibaca. Bahtiar (2017:4-8). Sastra memiliki beberapa fungsi dalam kehidupan masyarakat. Selain menghibur, memperluas wawasan juga untuk menajamkan nurani, berempati kepada orang lain dan sebagainya.

Adapun fungsi sastra dalam kehidupan adalah. Untungnya rumusan tentang fungsi sastra ini memang sudah diuraikan secara sederhana. Kurang lebih inilah 5 fungsi dasar dalam sastra:

1. Fungsi Rekreatif

Sastra adalah hiburan. Bagi beberapa orang, membaca sastra merupakan hiburan tersendiri. Dengan membaca kisah sastra, barangkali pembaca akan fokus pada konflik yang terjadi di dalamnya, dan untuk sesaat melupakan konflik yang terjadi di dunia nyata. Dengan membaca kisah sastra, barangkali pembaca akan tersenyum sendiri menikmati keindahan kisah cinta yang tersaji, atau justru menangis kecil ketika merasakan kesedihan dalam karya sastra, atau tertawa, jika memang penulis memberikan lelucon yang menarik di dalam karyanya. Yang jelas, karya sastra adalah hiburan bagi pembacanya.

2. Fungsi Didaktif

Sastra adalah pendidikan. Dengan membaca karya sastra, pembaca mungkin akan mendapatkan ilmu-ilmu baru di dalam karyanya. Karena sejatinya, karya sastra adalah membahas tentang berbagai aspek kehidupan, yang bisa membuat pembacanya merasakan hal-hal yang sulit dirasakannya secara nyata. Misalnya, kita menjadi tahu sejarah Indonesia, berkat membaca karya-karya sastra dari Pram.

3. Fungsi Estetis

Sastra adalah keindahan. Jangan lupakan gemulai tarian kata yang berjejer indah di dalam karya sastra. Sastra harus memiliki keindahannya sendiri. Tidak harus rumit dan sulit dimengerti, tapi keindahan harus tetap ada. Setiap calon penulis karya sastra, harus mampu mengartikan keindahan apa yang dimaksud itu.

4. Fungsi Moralitas

Sastra yang baik, selalu mengandung moral yang tinggi. Semua karya sastra besar di Indonesia memiliki nilai moralnya sendiri. Kisah Siti Nurbaya karya Marah Rusli misalnya, memberikan moral tentang cinta dan budaya (salah satunya). Begitu pula dengan puisi Tanah Air

dari Muhammad Yamin, sarat moral akan kemerdekaan. Sastra adalah moral.

5. Fungsi Religius

Sebagai bangsa yang dibuat berdasarkan kepercayaan atas Tuhan Yang Maha Esa, tentu aspek agama sebaiknya tidak hilang dari karya sastra. Ingat, sastra adalah hasil dari budaya masyarakat. Artinya, masyarakat yang beragama, sudah seharusnya menyusun karya sastra yang memberikan perspektifnya tentang agama.

Sastra memiliki fungsi yang beragam dalam kehidupan manusia. Amir (2013) mengungkapkan bahwa beberapa fungsi sastra, yaitu fungsi hiburan, pendidikan, keindahan, moral, dan religius. Karya ini tidak hanya memberikan perasaan senang kepada pembaca, namun memberikan pendidikan juga melalui nilai-nilai ekstrinsik yang terkandung di dalamnya.

G. Pendekatan Struktural

Pendekatan adalah usaha dalam rangka aktifitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan objek yang diteliti. Sebuah karya sastra, fiksi atau puisi menurut kaum strukturalisme adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensif oleh berbagai unsur pendekatannya. Di pihak lain struktur karya sastra juga menyoroti pada penertian hubungan antar unsur intrinsiknya yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling mempengaruhi, yang secara membentuk satu kesatuan yang utuh. Teori structural termasuk dalam pendekatan objektif, yaitu pendekatan yang menganggap karya sastra bersifat otonom, terlepas dari alam sekitarnya, baik pembaca, bahkan pengarangnya sendiri.

Dalam penelitian sastra, ada beberapa model penelitian yang dapat diterapkan dalam penerapan model sesuai dengan konsep serta tata karyanya masing-masing. Menurut Sulastri, dkk (2020: 61) Pendekatan struktural merupakan pendekatan yang mandiri dan ,terlepas dari unsur lain dalam segi stukturanya. Selaras dengan itu menurut Sulistyorini & Fajar (2017:27-28) sejak kemunculannya, pendekatan struktural sangatlah berpengaruh dalam bidang ilmu sastra, dalam klasifikasi Abrams disebut

kategori pendekatan objektif (lihat Abrams *The Mirror and the Lamps*). Istilah stuktur ataupun strukturalisme tidaklah selalu memiliki arti yang sama dalam berbagai bidang karena istilah ini juga digunakan di berbagai bidang keilmuan, seperti matematika, logika, psikologi, sosiologi, biologi, fisika, antropologi, Bahasa, dan ilmu lainnya. Akan tetapi, persamaan pokok yang ditunjukkan adalah peran unsur-unsur dalam membentuk totalitas, yaitu keterkaitan fungsional di antara unsur-unsur tersebut Ratna (2015;84).

Analisis stuktural merupakan tugas prioritas bagi seorang peneliti sastra sebelum ia melangkah pada hal lain. Hal ini berdasarkan anggapan bahwa pada dasarnya karya sastra merupakan “dunia dalam kata” yang mempunyai makna intrinsik yang hanya dapat digali dari karya sastra secara optimal, analisis stuktural yaitu unsur pembangun terhadap karya sastra adalah suatu tahap yang sulit dihindari atau secara ekstrem hal itu harus dilakukan.

Pendekatan stuktural memandang bahwa karya sastra diasumsikan sebagai fenomena yang memiliki bagian stuktur yang saling terikat satu sama lain. Stuktur itu termakna apabila dihubungkan dengan struktur lain. Stuktur tersebut memiliki bagian yang kompleks, sehingga pemaknaan harus diarahkan kedalam hubungan antara unsur secara keseluruhan.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pendekatan stuktural merupakan pendekatan yang mengkaji segala aspek pembangun sebuah objek. Analisis structural adalah analisis yang fokus analisisnya terfokus pada unsur-unsur stuktur itu sendiri. Misalnya pada unsur fiksi puisi terdapat diksi, gaya bahasa, pencitraan, nada, suara, ritme, kata konkret, rima, bentuk puisi, hubungan makna dan bunyi.

H. Penelitian Relevan

Relevan adalah hal-hal sejenis yang berkaitan dengan objek dalam konteks yang dapat berhubungan, penelitian yang sebelumnya sudah pernah diteliti oleh beberapa peneliti yang berkaitan dengan kajian struktural antara lain penelitian pertama dilakukan oleh Elisabet IKIP PGRI Pontianak pada tahun 2021 analisis struktur Adapun simpulan yang dilakukan Lisna Wati

yaitu stuktur lahir puisi adalah unsur pembangu mantra pengobatan masyarakat Dayak seberuang desa buluh kuning kecamatan sepauk kabupaten sintang puisi yang bersifat atau Nampak dalam bentuk susunan kata-katanya. Stuktur lahir puisi tersendiri dari beberapa macam diantaranya yaitu perwajahan puisi (tipografi), diksi, rima, imaji, kata kongkret, dan bahasa figurative.

Perbedaan dan persamaan pada penelitian yang dilakukan oleh Elisabet (2021) yaitu perbedaannya terletak pada daerah dan bahasa, Elisabet penelitiannya pada stuktur lahir dan stuktur batin, Elisabet menggunakan bahasa daerah sanggau desa Majel sedangkan penulis menggunakan bahasa daerah Sanggau desa Rahayu, tapi peneliti dan Lisna Wati sama-sama memiliki persama yaitu menggunakan pendekatan stuktural.

Kedua penelitian dilakukan oleh Fransisco IKIP PGRI Pontianak pada tahun 2016 dengan judul “analisis stuktur mantra pengobatan masyarakat Dayak pawant dusun tumbang pauh desaa sandai kanan kecamatan sandai kabupaten ketapang”. Adapun simpulan yang dilakukan fransisco yaitu stuktur lahir puisi adalah unsur pembangun puisi yang bersifat atau Nampak dalam bentuk susunan kata-katanya. Stuktur lahir puisi tersendiri dari beberapa macam diantaranya yaitu perwajahan puisi (tipografi), diksi, rima, imaji, kata kongkret, dan bahasa figurative.

Perbedaan dan persamaan pada penelitian yang dilakukan oleh Fransisco (2016) yaitu perbedaannya terletak pada daerah dan bahasa, fransisco penelitiannya pada stuktur lahir sama dengan yang diteliti oleh peneliti, Fansisco menggunakan bahasa daerah ketapang sedangkan penulis menggunakan bahasa daerah sanggau tapi penulis dan fransisco sama-sama memiliki persama meneliti sub fokus penelitian yaitu stuktur lahirnya dan menggunakan pendekatan stuktural.

Ketiga penelitian dilakukan oleh Lisna Wati IKIP PGRI Pontianak pada tahun 2021 “analisis struktur dan fungsi mantra ncangi punou masyarakat Dayak Desa Majel Kecamatan Bonti Kabupaten

Sanggau” Adapun simpulan yang dilakukan Lisna Wati yaitu stuktur lahir puisi adalah unsur pembangun puisi yang bersifat atau Nampak dalam bentuk susunan kata-katanya. Stuktur lahir puisi tersendiri dari beberapa macam diantaranya yaitu perwajahan puisi (tipografi), diksi, rima, imaji, kata kongkret, dan bahasa figurative.

Perbedaan dan persamaan pada penelitian yang dilakukan oleh Lisna Wati (2021) yaitu perbedaannya terletak pada daerah dan bahasa, Lisna Wati penelitiannya pada stuktur lahir dan stuktur batin, Lisna Wati menggunakan bahasa daerah sanggau desa Majel sedangkan penulis menggunakan bahasa daerah Sanggau desa Rahayu, tapi peneliti dan Lisna Wati sama-sama memiliki persama yaitu menggunakan pendekatan stuktural.